



# Environmental Communication By Indigenous Women in *Pampa* Processing in Moa Village, Kulawi District, Sigi Regency

## Komunikasi Lingkungan oleh Perempuan Adat dalam Pengolahan *Pampa* di Desa Moa, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

Fani Saura<sup>1\*</sup>, Sitti Murni Kaddi<sup>2</sup>, Andi Febri Herawati<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

### OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)  
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

\*Correspondence:  
fanisaura24@gmail.com

Citation:

Fani Saura, Sitti Murni Kaddi, dan  
Andi Febri Herawati. (2026).  
Komunikasi Lingkungan oleh  
Perempuan Adat dalam  
Pengolahan *Pampa* di Desa Moa,  
Kecamatan Kulawi, Kabupaten  
Sigi. 14(2)

Doi:10.21070/kanal.v14i2.2045

### Abstract

This study aims to analyze environmental communication practices in the management of *pampa* by women in Moa Village. The focus includes message delivery, communication media, as well as the resulting effects and feedback. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving women managing *pampa*, village officials, and customary institutions. The results show that environmental communication is contextual and integrated into daily activities. Women play an important role in conveying environmental values through direct practices within the family and community. The messages delivered are not only related to economic aspects but also include social and cultural values. Communication is carried out in an interpersonal and informal manner. The impact is reflected in the increased public understanding, although differences in awareness still exist, particularly among younger generations. This study concludes that environmental communication by women plays an important role in the sustainability of *pampa* management.

**Keywords:** *environmental communication, women's role, pampa management.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* oleh perempuan di Desa Moa. Fokus penelitian meliputi penyampaian pesan, media komunikasi, serta efek dan umpan balik yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan perempuan pengelola *pampa*, aparat desa, dan lembaga adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berlangsung secara kontekstual dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Perempuan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai lingkungan melalui praktik langsung dalam keluarga dan masyarakat. Pesan yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya. Komunikasi dilakukan secara interpersonal dan nonformal. Dampak komunikasi terlihat pada meningkatnya pemahaman masyarakat, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kesadaran, terutama pada generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi

lingkungan oleh perempuan berperan penting dalam keberlanjutan pengelolaan pampa.

**Kata Kunci:** komunikasi lingkungan, perempuan adat, *pampa*.

## PENDAHULUAN

Desa Moa merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal melalui aktivitas *pampa*. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan pengetahuan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat berpotensi memengaruhi keberlanjutan praktik tersebut, terutama dalam hal pewarisan nilai-nilai lingkungan kepada generasi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya mempertahankan praktik lokal melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, komunikasi lingkungan menjadi penting karena berperan dalam menyampaikan dan membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna serta pembentukan kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan buku *Environmental Communication and the Public Sphere karya* (Cox, 2010) komunikasi lingkungan dipahami sebagai proses simbolik yang digunakan masyarakat untuk memahami, membahas, serta merespons berbagai persoalan lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan (United Nations, 2020) yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan memiliki dimensi transformatif, di mana komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan membentuk relasi sosial serta cara masyarakat memahami lingkungan.

Dalam kajian ini, komunikasi menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, nilai-nilai kearifan lokal dapat terus dipertahankan dan diwariskan.

Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung dalam ruang lokal, tetapi juga sebagai bagian dari agenda global dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Laporan *United Nations Environment Programme* (Transboundary & Crime, 2019) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikasi mampu mengintegrasikan perspektif gender dalam praktik pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai kelompok terdampak, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam proses pelestarian lingkungan.

Sejalan dengan itu, (Maibach et al., 2010) menekankan bahwa efektivitas komunikasi lingkungan sangat bergantung pada cara pesan dikonstruksi dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat. Dalam masyarakat lokal, seperti di Desa Moa, pendekatan komunikasi yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman sehari-hari menjadi lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan komunikasi yang bersifat formal dan top-down.

Berdasarkan fenomena di lapangan komunikasi lingkungan di Desa Moa berlangsung secara kontekstual melalui interaksi sosial yang melekat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, khususnya dalam pengelolaan *pampa*. *Pampa* dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai ruang sosial dalam mentransmisikan nilai-nilai lingkungan. Oleh karena itu, *pampa* tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung norma, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan antar generasi.

Pengelolaan *pampa* menjadi penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Moa. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam, Namun menjaga keseimbangan ekologis serta memperkuat solidaritas sosial. Terkait dengan hal ini, keberlangsungan *pampa* sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat, terutama di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Salah satu aktor penting dalam proses tersebut adalah perempuan adat. Perempuan adat dalam penelitian ini merujuk pada perempuan yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai lokal serta terlibat secara aktif dalam praktik pengelolaan *pampa*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam aktivitas pengelolaan lingkungan, melainkan sebagai agen komunikasi yang mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai ekologis kepada anggota masyarakat lainnya. Peran ini menempatkan perempuan adat pada posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan praktik lokal sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Dwi (Dwi et al., 2025) menunjukkan bahwa praktik komunikasi berbasis kearifan lokal mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Penelitian lain dari Wahyuning (Wahyuning Mei Savira1, 2024) menekankan bahwa pentingnya peran aktor lokal dalam mentransmisikan nilai-nilai lingkungan melalui interaksi sosial dengan keterlibatan perempuan dalam komunikasi lingkungan terhadap keberlanjutan praktik pengelolaan sumber daya alam. Selanjutnya, kajian dari Rahmatia (Rahmatia, 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunikasi lingkungan berkontribusi terhadap keberlanjutan praktik pengelolaan sumber daya alam. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Wahyuning Mei Savira1, 2024) yang menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat partisipatif dan berbasis budaya lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran perempuan adat dalam komunikasi lingkungan berbasis praktik *pampa* masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat komunikasi lingkungan dalam konteks lokal yang lebih spesifik.

Merujuk pada uraian tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi lingkungan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi dalam pengelolaan *pampa*. Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi. Namun, sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran makna, pembentukan kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi lingkungan yang berlangsung dalam praktik pengelolaan *pampa*, khususnya melalui peran perempuan adat di Desa Moa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat dalam pengelolaan *pampa* di Desa Moa. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian berada di Desa Moa, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih mempertahankan sistem pengelolaan kawasan adat, khususnya *pampa*, yang pengelolaannya banyak melibatkan perempuan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang sesuai dengan kajian komunikasi lingkungan, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami serta terlibat langsung dalam praktik pengelolaan *pampa*.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) perempuan adat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan *pampa*, (2) memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai lokal dan praktik pengelolaan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun, (3) berperan dalam proses komunikasi, baik dalam menyampaikan informasi maupun dalam interaksi sosial terkait pengelolaan *pampa*, serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang berasal dari tokoh masyarakat atau pihak lain yang memahami konteks sosial dan praktik pengelolaan lingkungan di Desa Moa.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri atas 4 perempuan adat sebagai informan utama dan 3 informan pendukung. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat, khususnya dalam kegiatan pengelolaan *pampa*, sehingga

memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual praktik komunikasi lingkungan yang terjadi. Dalam kondisi ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan langsung berinteraksi dengan subjek penelitian serta lingkungan sosialnya, guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan (Miles & Huberman, 1994) Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018)

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Praktik Komunikasi Lingkungan Perempuan Adat dalam Pengelolaan *Pampa*

Menurut (Cox, 2010) komunikasi lingkungan merupakan wahana pragmatis sekaligus konstitutif yang berfungsi membangun pemahaman manusia tentang lingkungan serta relasinya dengan alam. Sebagai wahana pragmatis, komunikasi lingkungan berperan dalam mendorong tindakan nyata terhadap lingkungan, sedangkan sebagai wahana konstitutif, komunikasi tersebut membentuk cara manusia memahami, menilai, dan memaknai realitas ekologis. Kedua fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik komunikasi yang melibatkan hubungan manusia dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, Perempuan adat di Desa Moa memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi lingkungan, khususnya dalam praktik pengelolaan *pampa*. Komunikasi yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, melainkan terintegrasi dalam interaksi sosial sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai lokal serta pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, komunikasi lingkungan yang dilakukan perempuan adat bersifat partisipatif dan kontekstual. Pesan-pesan terkait pengelolaan lingkungan tidak disampaikan secara formal, melainkan melalui percakapan sehari-hari, kegiatan bersama, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan *pampa*. Pola komunikasi semacam ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Almahrous et al., 2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk pemahaman bersama masyarakat terhadap lingkungan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung secara partisipatif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi perempuan

adat berkembang secara alami dari pengalaman hidup dan interaksi mereka dengan lingkungan. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi bersifat organik dan berbasis pengalaman, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Salah satu bentuk komunikasi lingkungan yang paling kuat terlihat dari bagaimana perempuan adat memaknai *pampa* sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan, Tina Ngata (ibu kampung), yang menyatakan:

*“Sejak kami kecil, kami sudah diajarkan bahwa menjadi perempuan Moa berarti menjaga pampa. Itu bukan beban, itu kebanggaan, pampa adalah benang yang menghubungkan kami semua, lintas waktu dan generasi”* (Wawancara Kamis, 27 November 2025 pada pukul 13.30 Wita)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan dalam konteks ini lebih bersifat informal, namun tetap memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Proses saling mengingatkan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi bagian dari mekanisme sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa, perempuan adat juga berperan sebagai penyampai nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal cenderung lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat karena dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut tampak jelas melalui peran perempuan adat yang menjadi penghubung antara nilai budaya dan praktik pengelolaan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan relatif sederhana, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Tidak ditemukan penggunaan media modern secara signifikan dalam proses penyampaian pesan.

Meskipun demikian, keterbatasan media tersebut tidak menjadi hambatan, karena kekuatan utama komunikasi terletak pada kedekatan sosial dan kepercayaan antar anggota masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh pengalaman masyarakat, seperti yang diungkapkan Ibu Silvawati:

*“Kami biasa bicara langsung saja, kalau ada yang tidak sesuai. Lebih cepat dipahami kalau langsung disampaikan daripada lewat orang lain.”* (Wawancara Jumat, 28 November 2025 pada pukul 09.00 Wita)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa efektivitas komunikasi tidak selalu ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Kedekatan emosional dan rasa saling percaya menjadi faktor penting dalam memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Di sisi lain, komunikasi lingkungan yang dilakukan perempuan adat juga memiliki fungsi sebagai sarana

kontrol sosial. Melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat secara tidak langsung diingatkan untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Bentuk kontrol sosial ini tidak bersifat memaksa, tetapi lebih pada kesadaran bersama yang tumbuh dari nilai-nilai yang telah lama dipegang.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Bernacchi, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan dapat mendorong kolaborasi sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini terlihat dalam praktik pengelolaan *pampa*, di mana perempuan adat tidak hanya berperan secara individu, tetapi juga membangun keterlibatan kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Pendapat lain juga, menegaskan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam komunikasi lingkungan, terutama dalam komunitas lokal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa perempuan adat di Desa Moa tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mentransmisikan nilai-nilai lingkungan kepada generasi berikutnya (Kalyanwala, 2025)

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Menzies et al., 2024) menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai lokal masyarakat adat merupakan bagian penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungan. Dalam penelitian ini, praktik komunikasi lingkungan melalui pengelolaan *pampa* menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan secara berkelanjutan melalui interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks penelitian, praktik komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat melalui pengelolaan *pampa* menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya dipertahankan, Namun diwariskan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan. Jika dianalisis menggunakan perspektif teori komunikasi lingkungan dari (Cox, 2010), Temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang dilakukan oleh perempuan adat di Desa Moa mencerminkan fungsi pragmatis dan konstitutif. Secara pragmatis, komunikasi tersebut mampu mendorong tindakan nyata dalam pengelolaan *pampa* secara berkelanjutan. Sementara itu, secara konstitutif, komunikasi tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan oleh perempuan adat di Desa Moa bukan hanya sekadar proses penyampaian informasi, melainkan bagian dari sistem sosial dan budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Peran perempuan adat sebagai komunikator lingkungan menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan."

## 2. Bentuk dan Karakteristik Komunikasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* di Desa Moa menunjukkan pola yang khas, yaitu berlangsung secara langsung, kontekstual, serta menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Komunikasi tidak dijalankan melalui mekanisme formal

ataupun menggunakan media tertentu, melainkan tumbuh secara alami dalam interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat, khususnya dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan *pampa*. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam konteks lokal tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam praktiknya, bentuk komunikasi yang dominan adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan secara lisan. Masyarakat lebih mengandalkan percakapan langsung sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan terkait pengelolaan lingkungan. Proses komunikasi ini berlangsung tanpa adanya struktur yang baku, namun tetap memiliki pola yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tina Ngata Desa Moa, Ibu Agustin sebagai berikut:

*“Pampa itu bukan sekedar kebun biasa. Ini adalah warisan dari leluhur kami yang sudah dijaga turun-temurun. Sejak nenek moyang kami, perempuan yang menjaga pampa. Kami berkomunikasi di sana, bukan hanya dengan sesama perempuan, tetapi juga dengan tanah, dengan tanaman, dan dengan alam sekitar. Kalau pampa kami rusak, berarti kami gagal sebagai perempuan adat.”* (Wawancara, 27 November 2025, pukul 13.30 WITA)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan dalam konteks masyarakat adat Moa berlangsung dalam tiga level sekaligus, yaitu level interpersonal antarperempuan, level komunal dalam kelompok kerja, serta level simbolik-spiritual antara manusia dan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Cox, 2010) yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan tidak terbatas pada penyampaian pesan faktual tentang kondisi alam, melainkan mencakup konstruksi makna, pembentukan nilai, serta pengelolaan hubungan manusia dengan lingkungan secara menyeluruh.

Selain itu, komunikasi lingkungan yang berlangsung dalam pengelolaan *pampa* juga menunjukkan karakter dialogis. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga secara aktif menyampaikan, menanggapi, serta mengoreksi praktik yang dianggap tidak sesuai. Interaksi yang bersifat dua arah ini memungkinkan terbentuknya kesepahaman bersama dalam menjaga *pampa* sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Di sisi lain, komunikasi lingkungan dalam konteks ini juga berbasis pada pengalaman lokal masyarakat. Pengetahuan mengenai pengelolaan *pampa* tidak disampaikan dalam bentuk konsep abstrak, melainkan melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang. Pengalaman tersebut menjadi sumber utama dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* juga berlangsung secara berulang dalam interaksi sosial sehari-hari. Pesan mengenai pentingnya menjaga *pampa* terus disampaikan dalam berbagai situasi, sehingga secara perlahan membentuk kebiasaan serta kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan adat Moa menjalankan komunikasi lingkungan secara terintegrasi melalui empat dimensi utama yang dijabarkan dalam sub-sub bab berikut, yaitu fungsi pragmatis, fungsi konstitutif, ruang publik lingkungan, dan wacana lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan dalam komunitas berkembang melalui keterlibatan langsung masyarakat serta pengalaman sosial yang dimiliki bersama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak selalu bersifat formal, tetapi justru lebih efektif ketika terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, karakter komunikasi yang dialogis dan partisipatif dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Anwar et al., 2026) yang menegaskan bahwa komunikasi berbasis kearifan lokal mampu mendorong keberlanjutan lingkungan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan sebagai proses sosial yang membentuk kesadaran dan praktik kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

### 3. Unsur-unsur Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* di Desa Moa tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat yang berlangsung secara alami dalam keseharian. Proses komunikasi tersebut tidak hadir dalam bentuk yang formal ataupun terstruktur, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi antarindividu, pengalaman kolektif, serta praktik-praktik sosial yang terus direproduksi dari waktu ke waktu. Dalam penelitian, perempuan adat memegang peran yang signifikan, tidak hanya sebagai pelaku utama dalam aktivitas pengelolaan *pampa*, namun sebagai pihak yang secara aktif mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan kepada anggota komunitas lainnya.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan (Cox, 2010) menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan media, efek, serta umpan balik sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman dan tindakan lingkungan. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut cenderung menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga batas antara proses komunikasi dan aktivitas sosial menjadi relatif cair. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* lebih bersifat kontekstual dan berakar pada kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

#### a) Pesan

Pesan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam proses komunikasi, karena di dalamnya terkandung makna, nilai, serta tujuan yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Berdasarkan komunikasi lingkungan pada pengelolaan *pampa* di Desa Moa, pesan tidak hanya dipahami sebagai informasi yang disampaikan secara verbal, melainkan sebagai representasi dari pengetahuan ekologis, nilai-nilai adat, serta norma sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif komunikasi lingkungan (Cox, 2010)

menekankan bahwa pesan tidak hanya berisi informasi, namun merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap lingkungan yang dapat memengaruhi kesadaran dan tindakan individu maupun kelompok. Dengan demikian, pesan dalam komunikasi lingkungan memiliki dimensi kognitif sekaligus normatif karena tidak hanya memberi pemahaman, tetapi juga mengarahkan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian, pesan-pesan lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan *pampa* tidak disampaikan dalam bentuk instruksi formal atau aturan tertulis, melainkan hadir secara implisit dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses penyampaian pesan berlangsung melalui keterlibatan langsung individu dalam aktivitas pengelolaan *pampa* sehingga pemahaman terhadap lingkungan terbentuk secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Silvawati dari Dusun 2:

*"Kami belajar dari orang tua, tidak ada aturan tertulis, tapi kami sudah tahu bagaimana cara menjaga pampa."* (Wawancara Jumat, 28 November 2025 pada pukul 14.00 Wita)

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pesan dalam komunikasi lingkungan lebih banyak diwariskan melalui proses pembelajaran sosial yang bersifat informal. Pengetahuan mengenai cara memanfaatkan dan menjaga *pampa* tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, melainkan mengandung dimensi normatif yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam kajian ini, pesan dalam komunikasi lingkungan juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap kehati-hatian dalam mengelola sumber daya alam, serta adanya kesadaran kolektif untuk tidak merusak lingkungan yang menjadi sumber kehidupan bersama. Dalam konteks, pesan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai mekanisme internalisasi nilai yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pesan dalam komunikasi lingkungan masyarakat lokal cenderung berbasis pada pengalaman kolektif dan nilai budaya, sehingga memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat (Muhammad, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat pesan lingkungan sering kali disampaikan secara implisit melalui praktik sosial dan kebiasaan, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh anggota komunitas (Harun & Ramdani, 2025).

Lebih lanjut, karakteristik pesan yang bersifat kontekstual ini memungkinkan terjadinya proses

adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat. Artinya, pesan yang berkembang dalam masyarakat tidak bersifat statis melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial dan ekologis yang dihadapi. Dalam fenomena ini, perempuan adat memainkan peran penting sebagai penyampai sekaligus penjaga keberlanjutan pesan-pesan lingkungan tersebut, terutama melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas sehari-hari di *pampa*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesan dalam komunikasi lingkungan di Desa Moa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik ekologis yang berkelanjutan. Keberadaan pesan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan komunikasi lingkungan berlangsung secara alami dan efektif dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan *pampa*.

## **b) Media**

Media dalam komunikasi lingkungan merujuk pada saluran atau cara yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain. Masyarakat modern, media sering diidentikkan dengan penggunaan teknologi komunikasi, seperti media massa dan media digital. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Moa menunjukkan bahwa media komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* justru lebih didominasi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana, langsung, dan berbasis interaksi sosial.

Berdasarkan temuan lapangan, media utama yang digunakan oleh perempuan adat dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan adalah komunikasi interpersonal secara langsung. Interaksi ini berlangsung dalam bentuk percakapan tatap muka yang terjadi secara alami di berbagai ruang sosial, terutama di area *pampa* sebagai pusat aktivitas pengelolaan lingkungan. Komunikasi tidak berlangsung dalam forum formal, melainkan hadir dalam keseharian, seperti saat bekerja bersama, beristirahat, maupun dalam interaksi sosial antaranggota komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu yektimar dari Dusun 1 menyatakan:

*"Kalau di pampa, kita bicara langsung saja. Tidak ada pertemuan khusus, tapi biasanya sambil kerja kita saling kasih tahu."* (wawancara Jumat, 28 November 2025 pada pukul 09.00 Wita)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media komunikasi dalam konteks ini tidak dipisahkan sebagai alat yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari aktivitas sosial masyarakat. Proses komunikasi berlangsung secara spontan dan berulang, sehingga memperkuat pemahaman bersama terhadap pesan yang disampaikan. Kedekatan relasi sosial yang terbangun dalam komunikasi tatap muka juga memungkinkan pesan diterima secara lebih efektif, karena didukung oleh kepercayaan dan pengalaman kolektif antaranggota masyarakat. Dalam kerangka teori (Cox, 2010) kondisi ini mencerminkan bahwa media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, melainkan sebagai ruang sosial

yang membentuk makna dan pemahaman bersama mengenai lingkungan

Selain komunikasi verbal secara langsung, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa media komunikasi lingkungan diwujudkan melalui praktik langsung dalam pengelolaan *pampa*. Aktivitas seperti menanam, merawat tanaman, serta menjaga keberlanjutan lahan tidak hanya memiliki dimensi teknis, namun menjadi sarana penyampaian pesan secara nonverbal. Dalam konteks ini, tindakan yang dilakukan oleh perempuan adat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang dapat diamati, ditiru, dan dipahami oleh anggota masyarakat lainnya.

Media berbasis praktik ini memiliki kekuatan tersendiri karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat partisipatif. Anggota masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang mengandung nilai-nilai lingkungan. Dengan demikian, media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendorong terbentuknya pemahaman kolektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media komunikasi lingkungan yang digunakan oleh perempuan adat dalam pengelolaan *pampa* lebih didominasi oleh interaksi langsung dan praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memperlihatkan bahwa media komunikasi tidak selalu berbentuk perangkat atau teknologi, melainkan dapat hadir dalam bentuk relasi sosial dan aktivitas kolektif masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pelestarian et al., 2025) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat berbasis kearifan lokal proses komunikasi lingkungan cenderung berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama. Media komunikasi dalam konteks ini tidak dipahami sebagai alat yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara partisipatif. Melalui aktivitas bersama, seperti bekerja di lahan atau mengelola sumber daya alam, individu tidak hanya berinteraksi secara sosial, tetapi juga secara tidak langsung terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa media komunikasi yang berbasis praktik memiliki kekuatan dalam menghadirkan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan.

Lebih lanjut, komunikasi yang berlangsung melalui interaksi langsung dan praktik sosial ini juga menunjukkan karakter media yang kontekstual dan berbasis budaya. Penelitian menegaskan bahwa komunikasi yang berakar pada budaya lokal cenderung memanfaatkan media interpersonal yang memungkinkan terjadinya kedekatan sosial dan kesamaan pengalaman. Dalam konteks, efektivitas media komunikasi tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi, melainkan oleh kesesuaiannya

dengan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, penggunaan komunikasi tatap muka dan praktik langsung dalam pengelolaan *pampa* menunjukkan adanya keselarasan antara media komunikasi dengan konteks sosial masyarakat Desa Moa. Perempuan adat memanfaatkan ruang-ruang interaksi sosial sebagai media komunikasi yang efektif, sehingga pesan lingkungan dapat disampaikan secara alami dan berkelanjutan. Media komunikasi dalam hal ini tidak berdiri sebagai alat yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, media dalam komunikasi lingkungan pada pengelolaan *pampa* di Desa Moa dapat dipahami sebagai saluran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan menyatu dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif (Cox, 2010) karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, namun sebagai upaya membangun makna kolektif yang mendorong kesadaran dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan.

### c) Efek

Efek dalam komunikasi lingkungan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Efek tidak dimaknai sebagai perubahan yang terjadi secara cepat atau instan, melainkan sebagai proses penguatan pemahaman dan pembentukan kesadaran yang berkembang seiring dengan pengalaman kolektif masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Cox, 2010) yang menempatkan komunikasi lingkungan sebagai proses pembentukan makna yang memengaruhi cara masyarakat memahami serta merespons lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Moa, efek komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat dalam pengelolaan *pampa* lebih tampak dalam bentuk penguatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lahan. Hal ini terlihat dari cara masyarakat memaknai *pampa* tidak hanya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga agar tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pemahaman tersebut tidak muncul sebagai hasil dari penyampaian informasi yang bersifat formal, melainkan terbentuk melalui interaksi sehari-hari, pengalaman bersama, serta praktik pengelolaan yang terus dilakukan secara berulang.

Sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat desa Moa, sebagai berikut:

*“Kalau pampa tidak dijaga, nanti kita sendiri yang susah. Jadi memang harus dijaga baik-baik.”* (wawancara Jumat, 28 November 2025 pada pukul 14.00 Wita)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efek komunikasi tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi telah membentuk kesadaran yang bersifat praktis dan kontekstual. Kesadaran ini kemudian berkembang menjadi sikap kehati-hatian

dalam memanfaatkan *pampa*, yang tercermin dalam perilaku masyarakat yang cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak lahan. Dalam kondisi ini, komunikasi lingkungan berperan dalam memperkuat pemahaman yang telah ada, sekaligus menegaskan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat.

Efek komunikasi juga terlihat dalam terbentuknya kesadaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk saling mengingatkan satu sama lain. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui percakapan maupun praktik bersama, secara tidak langsung membentuk norma sosial yang mengatur bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap lingkungan. Kesadaran ini tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka (Cox, 2010) kondisi tersebut menunjukkan bahwa efek komunikasi lingkungan berkaitan erat dengan proses pemaknaan sosial yang dibangun melalui pengalaman bersama. Makna mengenai pentingnya menjaga lingkungan tidak dipaksakan melalui aturan formal, tetapi tumbuh dari interaksi yang memungkinkan masyarakat memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Dengan demikian, efek komunikasi menjadi lebih mendalam karena berakar pada kesadaran yang terbentuk secara alami dalam kehidupan sosial.

Pada tingkat perilaku, Efek komunikasi lingkungan dalam penelitian ini tidak ditunjukkan melalui perubahan yang bersifat drastis, melainkan melalui konsistensi masyarakat dalam mempertahankan praktik-praktik pengelolaan *pampa* yang tidak merusak. Masyarakat cenderung mengikuti pola-pola yang telah dianggap benar, seperti menjaga lahan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta menyesuaikan aktivitas dengan kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang sudah ada, bukan sebagai instrumen perubahan yang bersifat radikal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2018) yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis komunitas berperan dalam membentuk kesadaran kolektif serta memperkuat praktik masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa efek komunikasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga berkembang dalam struktur sosial melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, efek dalam komunikasi lingkungan pada pengelolaan *pampa* di Desa Moa dapat dipahami sebagai proses penguatan pemahaman, pembentukan kesadaran kolektif, serta konsistensi perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam perspektif teori (Cox, 2010), hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki

peran strategis dalam membangun hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungan melalui proses pemaknaan yang berkembang secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### d) Umpan balik

Umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi lingkungan merupakan unsur yang menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berlangsung secara timbal balik melalui interaksi yang dinamis. Dalam konteks teori komunikasi lingkungan (Cox, 2010) memandang umpan balik sebagai bagian dari proses pembentukan makna yang memungkinkan terjadinya penyesuaian pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, Umpan balik dalam komunikasi berlangsung secara langsung melalui respons masyarakat dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan pengelolaan *pampa* maupun diskusi informal di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Moa, umpan balik dalam komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat dalam pengelolaan *pampa* tidak selalu muncul dalam bentuk respon verbal yang formal, melainkan lebih banyak hadir melalui interaksi sehari-hari yang bersifat spontan dan kontekstual. Masyarakat cenderung merespons pesan-pesan lingkungan melalui tindakan, seperti mengikuti anjuran, menyesuaikan cara pengelolaan lahan, serta menunjukkan sikap saling mengingatkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik dalam konteks ini lebih bersifat praktis dan terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu yektimar:

*“Kalau ada yang mulai tidak mengelolah pampanya biasanya langsung diingatkan saja, supaya pampanya tidak terbenkakai dan rusak.”* (Wawancara, Jumat, 28 November 2025 pada pukul 09.00 Wita)

Dengan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa umpan balik tidak hanya mengalir dari penerima kepada penyampai pesan, tetapi juga berlangsung secara horizontal antaranggota masyarakat. Interaksi semacam ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya saling koreksi dan penyesuaian perilaku secara langsung. Dengan kata lain, komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung dalam pola yang partisipatif dan kolektif.

Umpan balik muncul ketika adanya tingkat penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Respons berupa tindakan mengikuti, menyesuaikan, maupun mengingatkan satu sama lain mengindikasikan bahwa pesan-pesan lingkungan tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, umpan balik menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana komunikasi lingkungan dapat diterima dan direspons secara positif oleh masyarakat.

Dalam perspektif (Cox, 2010) kondisi tersebut mencerminkan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif ditandai oleh adanya interaksi timbal balik yang memungkinkan terbentuknya kesepahaman bersama.

Umpan balik yang terjadi secara berulang memperkuat proses pemaknaan kolektif, sehingga nilai-nilai lingkungan tidak hanya disampaikan, tetapi dinegosiasikan dan disepakati dalam kehidupan sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febrina et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis komunitas mendorong munculnya partisipasi aktif masyarakat melalui interaksi langsung dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Hal ini menegaskan bahwa umpan balik dalam komunikasi lingkungan tidak selalu berbentuk respon verbal, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tindakan kolektif masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik dalam komunikasi lingkungan pada pengelolaan *pampa* di Desa Moa tidak hanya terjadi antara penyampai dan penerima pesan, namun berkembang dalam jaringan interaksi sosial yang lebih luas. Perempuan adat dalam hal ini berperan sebagai bagian dari proses komunikasi yang terus berlangsung, di mana pesan, respons, dan praktik saling berkelindan dalam membentuk pola komunikasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, umpan balik dalam komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai proses timbal balik yang memperkuat pemahaman, menegaskan nilai-nilai, serta menjaga konsistensi perilaku masyarakat dalam pengelolaan *pampa*. Dalam kerangka teori (Cox, 2010) umpan balik menjadi elemen penting yang memastikan bahwa komunikasi lingkungan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial yang hidup dalam masyarakat.

#### 4. Perempuan Adat sebagai Agen Komunikasi Lingkungan

Perempuan adat dalam konteks masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai bagian dari struktur sosial, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, perempuan adat terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, sehingga memiliki kedekatan yang kuat dengan lingkungan. Kedekatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan keterikatan sosial dan kultural yang membentuk cara pandang serta tindakan mereka terhadap lingkungan.

Dalam perspektif teori komunikasi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh (Cox, 2010) individu atau kelompok yang terlibat dalam proses interaksi sosial memiliki peran sebagai agen dalam membentuk, menyampaikan, serta memaknai pesan-pesan lingkungan. Dalam kondisi ini, perempuan adat dapat dipahami sebagai agen komunikasi lingkungan karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi berperan dalam membangun kesadaran, menjaga nilai-nilai, serta memastikan keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan dalam masyarakat.

Hasil penelitian di Desa Moa, perempuan adat menunjukkan peran yang signifikan dalam proses komunikasi lingkungan, khususnya dalam pengelolaan *pampa*. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengolah lahan, mengatur pemanfaatan sumber daya, serta berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui aktivitas tersebut, perempuan adat secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan lingkungan yang berkaitan dengan cara menjaga, memanfaatkan, dan mempertahankan keberlanjutan *pampa*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Lembaga Adat Bapak Arnol brown mengonfirmasi peran sentral perempuan sebagai detektor perubahan ekologis:

*"perempuan di desa moa memiliki pengetahuan yang turun temurun di wariskan oleh orang tua, sehingga mereka lebih banyak memahami tentang perubahan kondisi alam"* (Wawancara Selasa, 29 November 2025 pada pukul 10.00 Wita)

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa posisi perempuan adat tidak hanya sebagai pelaku aktivitas, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) mengenai pengelolaan lingkungan. Pengetahuan ini kemudian menjadi dasar dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada anggota masyarakat lainnya, baik secara langsung maupun melalui praktik yang dilakukan secara berulang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perito et al., 2020) menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya lingkungan, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga dan keberlanjutan ekologi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan perempuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi mencerminkan peran mereka sebagai penjaga pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Perempuan adat juga berperan sebagai penghubung dalam proses komunikasi lingkungan. Interaksi yang mereka lakukan, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, memungkinkan terjadinya penyebaran nilai-nilai lingkungan secara lebih luas. Dalam hal ini, perempuan adat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani pemahaman antaranggota masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan.

Peran perempuan adat sebagai agen komunikasi lingkungan juga terlihat dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku masyarakat. Pengaruh tersebut tidak bersifat otoritatif, melainkan muncul melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan berbasis pada kedekatan sosial. Melalui interaksi sehari-hari, perempuan adat secara tidak langsung membentuk kebiasaan serta pola perilaku masyarakat dalam mengelola *pampa* secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai komunikasi lingkungan menunjukkan bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga dalam membangun kesadaran publik serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Boora et al., 2022) yang menekankan

pentingnya komunikasi lingkungan dalam meningkatkan partisipasi publik terhadap isu keberlanjutan.

Berdasarkan analisis teori (Cox, 2010) kondisi ini menjelaskan bahwa agen komunikasi lingkungan tidak selalu hadir dalam bentuk aktor formal, tetapi dapat muncul dari individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat. Perempuan adat dalam penelitian ini menjadi contoh bagaimana komunikasi lingkungan berlangsung secara alami melalui praktik sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardianti, 2026) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi lingkungan melalui pendekatan berbasis nilai kepedulian, praktik sehari-hari, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun kesadaran dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sependapat dengan temuan penelitian lain, yang dilakukan oleh (Ayu Widya Savitri & Oman Sukmana, 2025) yang menjelaskan bahwa perempuan berperan sebagai komunikator lingkungan yang aktif dalam menyuarakan isu-isu lingkungan kepada masyarakat luas, baik melalui interaksi langsung maupun media komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam proses penyebaran informasi serta pembentukan kesadaran ekologis masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan adat dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai agen komunikasi lingkungan yang memiliki peran strategis dalam membangun, menyebarkan, dan mempertahankan nilai-nilai lingkungan dalam masyarakat. Peran tersebut tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga transformatif, karena mampu membentuk kesadaran dan perilaku kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

### **5. Wacana Lingkungan dalam Pengelolaan Pampa**

Wacana lingkungan dalam fenomena masyarakat lokal tidak dapat dipahami semata sebagai rangkaian pesan yang disampaikan secara eksplisit, melainkan sebagai konstruksi makna yang hidup dan berkembang dalam praktik sosial sehari-hari. Wacana ini terbentuk melalui interaksi, pengalaman kolektif, serta cara masyarakat menafsirkan hubungan mereka dengan lingkungan. Oleh karena, wacana lingkungan bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi sekaligus berperan dalam membentuk cara pandang dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan itu sendiri.

Dalam perspektif teori (Cox, 2010) wacana lingkungan memiliki fungsi konstitutif, yakni membentuk realitas sosial melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara terus-menerus. Wacana tidak hadir sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinegosiasikan melalui bahasa, simbol, serta praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, cara masyarakat membicarakan lingkungan akan

sangat menentukan bagaimana lingkungan tersebut dipahami dan diperlakukan.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa *pampa* tidak hanya dipahami sebagai lahan pertanian, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya perempuan adat. *Pampa* menjadi ruang yang menghubungkan generasi serta menyimpan nilai-nilai historis dan ekologis.

Hasil penelitian di Desa Moa, wacana lingkungan dalam pengelolaan *pampa* tidak ditemukan dalam bentuk narasi formal ataupun aturan tertulis, melainkan tumbuh dari praktik keseharian masyarakat yang berulang. Cara masyarakat berbicara tentang *pampa* sebagai sesuatu yang harus dijaga karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup menunjukkan bahwa wacana lingkungan telah terinternalisasi dalam kesadaran kolektif. *Pampa* tidak sekadar diposisikan sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian yang memiliki nilai keberlanjutan yang perlu dipertahankan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yektimar:

*“Kalau pampa rusak, kita sendiri yang susah, jadi harus dijaga.”* (Wawancara, Jumat, 28 November 2025 pada pukul 09.00 Wita)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wacana lingkungan dalam masyarakat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif. Di dalamnya terkandung nilai yang mengarahkan tindakan, sekaligus menjadi landasan dalam membentuk sikap kolektif terhadap lingkungan. Wacana semacam ini bekerja secara halus, namun efektif, karena tertanam dalam kesadaran dan dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana lingkungan dalam pengelolaan *pampa* juga terbangun melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan secara konsisten, seperti menjaga kondisi lahan, membatasi pemanfaatan sumber daya, serta adanya kebiasaan saling mengingatkan antaranggota masyarakat. Dalam kondisi ini, wacana tidak hanya diproduksi melalui bahasa, tetapi melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut bersama. Praktik tersebut menjadi medium yang memperkuat sekaligus mereproduksi wacana lingkungan dalam kehidupan sosial.

Keterkaitan antara wacana dan praktik ini menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan dalam masyarakat bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman. Wacana yang berkembang tidak berasal dari konstruksi luar, melainkan dari pengalaman hidup masyarakat itu sendiri dalam berinteraksi dengan *pampa*. Oleh karena itu, wacana lingkungan yang terbentuk cenderung memiliki daya ikat yang kuat, karena berakar pada realitas yang mereka alami secara langsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wacana lingkungan dalam pengelolaan *pampa* tidak hadir sebagai narasi formal yang terstruktur, melainkan tumbuh dari praktik sosial, pengalaman kolektif, serta relasi kultural masyarakat dengan lingkungan. Dalam kondisi ini, lingkungan dimaknai bukan semata sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai sosial dan kultural yang dijaga secara turun-temurun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardianti et al. (2026) yang menunjukkan bahwa wacana lingkungan dalam masyarakat berbasis komunitas berkembang melalui

praktik sosial dan keterlibatan aktor-aktor lokal, termasuk perempuan, dalam aktivitas lingkungan sehari-hari. Wacana tidak hanya disampaikan, namun diproduksi dan dipertahankan melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Maolana et al., 2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan dalam wacana lingkungan dalam pengelolaan *pampa* terbentuk melalui praktik sosial dan pengalaman kolektif masyarakat, yang kemudian memengaruhi cara pandang mereka terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai ruang yang sarat makna sosial dan kultural.

Dalam konteks penelitian ini, perempuan adat memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan dan reproduksi wacana lingkungan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan *pampa*, serta intensitas interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sosial, menjadikan perempuan sebagai salah satu aktor yang turut menghidupkan wacana lingkungan dalam masyarakat. Melalui praktik dan komunikasi sehari-hari, nilai-nilai tentang pentingnya menjaga *pampa* terus dipertahankan dan ditransmisikan.

Dengan demikian, wacana lingkungan dalam pengelolaan *pampa* di Desa Moa dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara pengetahuan lokal, nilai budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari. Wacana ini tidak hanya membentuk cara masyarakat memahami lingkungan, tetapi juga mengarahkan tindakan mereka dalam menjaga keberlanjutan *pampa*. Dalam kerangka teori (Cox, 2010), menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi sebagai proses pembentukan realitas sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan secara kolektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam pengelolaan *pampa* di Desa Moa berlangsung secara kontekstual dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui interaksi sosial dan praktik langsung. Perempuan adat memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi lingkungan yang mentransmisikan pengetahuan lokal, membangun kesadaran ekologis, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lingkungan dalam masyarakat. Karakter komunikasi yang bersifat interpersonal, informal, dan partisipatif terbukti efektif dalam membentuk pemahaman serta perilaku kolektif masyarakat dalam menjaga *pampa*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal, khususnya melalui peran perempuan adat, memiliki kontribusi penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan lingkungan sekaligus memperkuat kajian komunikasi lingkungan dalam konteks masyarakat adat. Lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, yaitu:

1. Penguatan proses pewarisan nilai-nilai lingkungan melalui keterlibatan aktif perempuan adat dalam komunikasi sehari-hari, khususnya kepada generasi muda, guna mengurangi kesenjangan tingkat kesadaran

terhadap pentingnya menjaga *pampa*.

2. Pengembangan bentuk komunikasi lingkungan yang tetap mempertahankan pendekatan kontekstual dan berbasis praktik, namun mulai diadaptasikan dengan media yang lebih variatif agar mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas.
3. Penguatan posisi perempuan adat sebagai agen komunikasi lingkungan melalui peningkatan partisipasi dalam ruang-ruang pengambilan keputusan di tingkat lokal.
4. Perlunya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga adat dalam menjaga keberlanjutan *pampa* melalui penguatan regulasi berbasis kearifan lokal dan perlindungan terhadap praktik pengelolaan lingkungan yang telah berlangsung secara turun-temurun.

## REFERENSI

- Almahrous, G., David-Tchouda, S., Sissoko, A., Rancon, N., Bosson, J. L., & Fortin, T. (2020). Patient-reported outcome measures (PROMs) for two implant placement techniques in sinus region (bone graft versus computer-aided implant surgery): A randomized prospective trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17092990>
- Anwar, R., Sarwoprasodjo, S., & Hapsari, D. R. (2026). Teori komunikasi lingkungan: Partisipasi publik dalam pengelolaan kawasan konservasi bagi masyarakat adat di Papua. 5(2), 2832–2847.
- Ardianti, D. (2026). Komunikasi lingkungan berbasis ekofeminisme dalam pengelolaan sampah perkotaan. 1.
- Ayu Widya Savitri, & Oman Sukmana. (2025). Pemanfaatan media sosial oleh perempuan dalam menyuarkan isu lingkungan. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 306–314. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2171>
- Bernacchi, L. A. (2024). Inclusive innovation stems from environmental communication scholarship. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1395964>
- Boora, S., Karakunnel, M. T., & Savarimuthu, X. (2022). Environmental communication research. *International Journal of Health Sciences*, 6(May), 11453–11468. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11110>
- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dwi, M., Putra, P., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2025). Environmental communication based on local wisdom in efforts to preserve water sources in Pedawa Village. 14(1), 195–209.
- Febrina, S., Wardi, Y., & Evanita, S. (2025). Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. 04(1), 128–135.
- Harun, F., & Ramdani, F. (2025). Model komunikasi ekologis dalam pemanfaatan sumber daya. *Aiccon*, 593–600.
- Kalyanwala, K. (2025). Marginalised women's voices in the Indian environmental justice movement: Stories from a

- Himalayan community. April, 1–14.  
<https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1536392>
- Maibach, E. W., Nisbet, M., Baldwin, P., Akerlof, K., & Diao, G. (2010). BMC Public Health, 10(299).
- Maolana, M. S., Muljono, P., & Seminar, A. U. (2025). Komunikasi lingkungan dalam ekowisata: Perbandingan persepsi pesan dan efektivitas framing pesan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(01), 37–47.  
<https://doi.org/10.46937/22202450027>
- Menzies, A. K., Bowles, E., McGregor, D., Ford, A. T., & Popp, J. N. (2024). Sharing Indigenous values, practices and priorities as guidance for transforming human–environment relationships. July, 2109–2125.  
<https://doi.org/10.1002/pan3.10707>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, A. (2022). Pola komunikasi lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan (Baduy) berdasarkan warisan nilai leluhur. *I*(1), 21–26.
- Pelestarian, P., Melalui, H., Lingkungan, K., & Kearifan, B. (2025). *Jurnal Mudabbir*, 5, 2257–2271.
- Perito, M. A., Chiodo, E., Serio, A., Paparella, A., & Fantini, A. (2020). Factors influencing consumers' attitude towards biopreservatives. *Sustainability*, 12(24), 1–12.  
<https://doi.org/10.3390/su122410338>
- Rahmatia, A. (2025). Ekofeminisme: Peran perempuan sebagai penjaga hutan adat Mandala Bayan di Kabupaten Lombok Utara. *8*(2), 42–47.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian komunikasi*.
- Sutrisno, S., Yuningsih, N. Y., & Agustino, L. (2018). Komparasi teori marketing politik 4P menurut Niffenegger dan 3P menurut Adman Nursal. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 6(2), 106.  
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i2.1617>
- Transboundary, F., & Crime, E. (2019). Asia environmental enforcement awards 2019: Fighting transboundary environmental crime information note. August.
- United Nations. (2020). *Human development report 2020*.  
<https://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr2020.pdf>
- Wahyuning Mei Savira, A. H. (2024). Sinergitas kearifan lokal dan gender: Peran strategis perempuan adat Kalimantan dalam upaya. *3*(2), 28–45.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Fani Saura, Sitti Murni Kaddi, dan Andi Febri Herawati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and

the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.